

JURNAL
PERFORMA PRODUKSI SAPI BALI LEPAS SAPIH YANG
DIPELIHARA SEMI INTENSIF PADA DAERAH
PERLADANGAN DI KABUPATEN
LOMBOK UTARA



Oleh

POPY MALA DEWI SANTIKA
B1D 019 210

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023

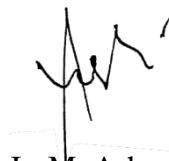
**PERFORMA PRODUKSI SAPI BALI LEPAS SAPIH YANG
DIPELIHARA SEMI INTENSIF PADA DAERAH
PERLADANGAN DI KABUPATEN
LOMBOK UTARA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

**POPY MALA DEWI SANTIKA
B1D 019 210**

**Disetujui:
Pembimbing Utama**



(Dr. Ir. M. Ashari, M.Si)
NIP: 19611231 198703 1017

Diserahkan Guna Memenuhi Syarat yang Diperlukan
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan
Pada Program Studi Peternakan

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023**

PERFORMA PRODUKSI SAPI BALI LEPAS SAPIH YANG DIPELIHARA SEMI INTENSIF PADA DAERAH PERLADANGAN DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

INTISARI

Oleh
POPY MALA DEWI SANTIKA
B1D 019 210

Penelitian ini bertujuan mengetahui performa produksi sapi Bali lepas sapih yang dipelihara semi intensif pada daerah perladangan di Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini didesain dengan metode survey yaitu dengan pengukuran secara langsung terhadap ternak sampel. Ternak sampel yang digunakan dalam penelitian ini 30 ekor sapi Bali lepas sapih yang terdiri dari 15 ekor jantan dan 15 ekor betina. Variabel yang diamati adalah bobot badan dan ukuran tubuh (panjang badan, tinggi gumba dan lingkaran dada). Data yang diperoleh ditabulasikan menggunakan program excel untuk mencari rata-rata dan standar deviasi. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap variabel yang diamati, dianalisis menggunakan T-tes. Hasil penelitian performa produksi sapi Bali lepas sapih yang dipelihara semi intensif pada daerah perladangan berdasarkan panjang badan, tinggi gumba, lingkaran dada dan bobot badan diperoleh berturut-turut $89,20 \pm 5,02$ cm, $86,53 \pm 4,79$ cm, $113,46 \pm 4,30$ cm dan $104,43 \pm 12,90$ kg. Terdapat perbedaan performa produksi antara sapi Bali jantan dan betina lepas sapih ($P < 0,05$), yaitu sapi jantan memiliki panjang badan (3,37 cm), tinggi gumba (3,46 cm), lingkaran dada (3,87 cm) dan bobot badan (11,53 kg) lebih tinggi dibandingkan dengan sapi betina.

Kata kunci: Performa, Sapi Bali, Lepas Sapih, Semi Intensif.

ABSTRACT

PRODUCTION PERFORMANCE OF BALI POST WEANING CATTLE REARED IN SEMI-INTENSIVE IN FARMING SYSTEM IN NORTH LOMBOK REGENCY

By

**POPY MALA DEWI SANTIKA
B1D 0192 10**

This study aims to determine the production performance of post weaning Bali cattle that are raised semi-intensively in the cultivation area in North Lombok Regency. This study was designed with a survey method, namely by measuring directly on sample livestock. The sample cattle used in this study were 30 post weaning Bali cattle consisting of 15 males and 15 females. The variables observed were body weight and body size (body length, gumba height and chest circumference). The data obtained is tabulated using an excel program to find the average and standard deviation. To find out the influence of sex on the observed variables, it is analyzed using the T-test. The results of research on the production performance of post weaning Bali cattle that were kept semi-intensively in the cultivation area based on body length, gumba height, chest circumference and body weight were obtained respectively 89.20 ± 5.02 cm, 86.53 ± 4.79 cm, 113.46 ± 4.30 cm and 104.43 ± 12.90 kg. There are differences in production performance between post weaning male and female Bali cattle ($P < 0.05$), namely bulls have body length (3.37 cm), gumba height (3.46 cm), chest circumference (3.87 cm) and body weight (11.53 kg) higher than female.

Keywords: Performance of Bali Cattle, Post Weaning, Semi Intensive.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia, hasil domestikasi Banteng (*Bibos banteng*). Sapi Bali lebih unggul dibandingkan bangsa lainnya, misalnya perbaikan performa pada lingkungan baru dan menunjukkan sifat-sifat yang baik bila dipindahkan dari lingkungan yang tidak baik ke lingkungan yang lebih baik. Selain cepat beradaptasi pada lingkungan yang baru, sapi Bali juga cepat berkembang biak dengan angka kelahiran 49% - 85% (Martoyo, 1990).

Potensi produktivitas ternak pada dasarnya dipengaruhi faktor genetik, lingkungan serta interaksi antar genetik dan lingkungan (Karnaen dan Arifin, 2009). Faktor genetik berpengaruh pada bangsa ternak sedangkan faktor lingkungan antara lain pakan, iklim, ketinggian tempat, bobot badan, penyakit, kebuntingan, bulan laktasi, dan jarak beranak (Epaphras *et al.*, 2004). Ketinggian tempat lokasi pemeliharaan ternak dapat mempengaruhi penampilan produksi dan reproduksi sapi Bali. Hasil penelitian Calderon *et al.*, (2005) dan Umiyasih *et al.*, (2000) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata terhadap penampilan produksi dan reproduksi ternak diantara dataran tinggi dan dataran rendah. Perbedaan produktivitas ini berkaitan dengan faktor suhu dan kelembaban udara. Interaksi suhu dan kelembaban udara atau temperature Humidity index (THI) dapat mempengaruhi kenyamanan hidup ternak

Pada tahun 2021 populasi sapi di Nusa Tenggara Barat 1.336.324 ekor (BPS NTB, 2022). Dapat diketahui luas wilayah Kabupaten Lombok Utara sebesar 809.53 km², namun sebagian besar lahannya merupakan lahan bukan sawah terutama untuk lahan kebun dan hutan, salah satunya adalah perladangan (Diskominfo KLU dalam data, 2021). Dimana Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu daerah sektor peternakan sapi. Tercatat sebanyak 95.937 ekor sapi di

Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2021 (BPS NTB, 2022). Terdapat 5 kecamatan di Kabupaten Lombok Utara yaitu Kecamatan Pemenang, Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gangga, Kecamatan Kayangan dan terakhir Kecamatan Bayan. Dimana populasi tertinggi berada di Kecamatan Bayan yaitu 30.782 ekor dan populasi sapi terendah ada di Kecamatan Pemenang 12.218 ekor (Diskominfo KLU dalam Data, 2021).

Sistem pemeliharaan sapi potong dapat dibedakan menjadi 3, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Salah satunya sistem pemeliharaan yang ada di Kabupaten Lombok Utara adalah sistem pemeliharaan semi intensif. Dimana ternak dikandangan dan digembalakan. Diketahui luas wilayah Kabupaten Lombok Utara yaitu 80.953 hektar dimana sebagian lahan adalah lahan bukan sawah terutama kebun dan hutan, salah satunya perladangan (Diskominfo dalam data, 2021). Perladangan adalah suatu sistem pertanian lahan kering yang pada umumnya yang berada di daerah tropis yang dilakukan berdasarkan pengalaman masyarakat secara turun- termurun dalam mengolah lahan (Evizal, 2020). Perladangan dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan musimnya, pada musim hujan ditanami tanaman jangka pendek contohnya jagung, kacang dan sayur-sayuran sedangkan pada musim kemarau ditanami tanaman jangka panjang contohnya rumput gajah, lamtoro, turi, gamal dan lain-lain serta dimanfaatkan sebagai tempat pengembalaan ternak.

Salah satu permasalahan yang perlu menjadi perhatian pihak-pihak terkait dalam hal pemeliharaan ternak sapi Bali lepas sapih yang dipelihara semi intensif pada daerah perladangan di Kabupaten Lombok Utara selama ini masih kurangnya data atau informasi mengenai performa produksi maupun reproduksi sapi Bali lepas sapih yang dapat dijadikan referensi bagi upaya pengembangan dan peningkatan produktivitas. Melihat

permasalahan tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besarkah performa produksi rata-rata sapi Bali lepas sapih yang dipelihara semi intensif di daerah perladangan di Kabupaten Lombok Utara.
2. Seberapa besar perbedaan performa produksi antara sapi bali jantan dan betina lepas sapih yang dipelihara semi intensif pada daerah perladangan di Kabupaten Lombok Utara.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui performa produksi sapi Bali lepas sapih yang dipelihara semi intensif pada daerah perladangan di Kabupaten Lombok Utara.
2. Untuk mempelajari perbedaan performa produksi sapi Bali jantan dan betina lepas sapih yang dipelihara semi intensif pada daerah perladangan di Kabupaten Lombok Utara.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini untuk :

1. Sebagai tambahan informasi ilmiah mengenai performa produksi sapi Bali lepas sapih yang dipelihara secara semi intensif pada daerah perladangan.
2. Sebagai perbandingan bagi penelitian yang sejenis untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada sapi Bali lepas sapih.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara dimulai bulan April sampai dengan

Mei 2023. Pengambilan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan ketersediaan materi penelitian khususnya sapi Bali lepas sapih yang dipelihara secara semi intensif pada daerah perladangan.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan pada penelitian ini 30 ekor sapi Bali, (15 ekor jantan dan 15 ekor betina sapi Bali lepas sapih) berumur 6 - 11 bulan, Dengan kriteria sapi yaitu sehat dan normal. Sapi yang digunakan adalah sapi kepemilikan warga setempat yang dipelihara semi intensif pada daerah perladangan di Kabupaten Lombok Utara.

Alat Penelitian

Adapun alat-alat yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Daftar pertanyaan (quesioner)
2. Pita ukur merek rondo, kapasitas 250 cm, kepekaan 0,1 cm
3. Tongkat ukur (kayu), kapasitas 200 cm, kepekaan 0,1 cm
4. Alat tulis
5. Kamera handphone

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survey, pengamatan dan pengukuran langsung terhadap sampel ternak yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang obyektif dari setiap materi penelitian pada lokasi yang sudah ditentukan di Kabupaten Lombok Utara. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Selanjutnya melakukan wawancara langsung dengan responden atau para peternak dengan bantuan quisioner.

Variabel Penelitian

Variabel Pokok

Variabel yang diamati meliputi:

1. Lingkar dada, diukur secara melingkar pita ukur tepat dibelakang bahu melewati gumba, menggunakan pita ukur (cm).

2. Panjang badan , diukur secara horizontal dari tepi depan sendi bahu (benjolan tulang scapula) sampai ke tepi belakang bungkul tulang duduk dengan menggunakan tongkat ukur (cm).
3. Tinggi gumba, dikur dari bagian tertinggi gumba ke tanah mengikuti garis tegak lurus menggunakan tongkat ukur (cm).
4. Bobot badan (kg), di estimasi dengan rumus (Djagra,1987) sebagai berikut:

$$BB = \frac{PB \text{ cm} \times LD^2}{(\♂)11045/(\♀)11050} = (\text{kg})$$

Keterangan:

- BB = Bobot Badan (kg)
- PB = Panjang Badan (kg)
- LD = Lingkar Dada (cm)
- ♂ = Jantan
- ♀ = Betina

Variabel Penunjang

Variabel yang diamati yaitu:

- a. Keadaan umum Peternakan di Kabupaten Lombok Utara
- b. Manajemen Pemeliharaan

Analisis Data

Data hasil penelitian ditabulasi menggunakan program excel untuk memperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi ($\bar{x} \pm Sd$), sedangkan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin

terhadap performa produksi dianalisis dengan T - test (Steel dan Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu dari 10 Kabupaten kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang posisinya terletak dibagian utara pulau Lombok dengan posisi antara $115^{\circ} 46-115^{\circ} 28$ Bujur Timur dan antara $8^{\circ} 120-8^{\circ} 550$ Lintang Selatan dengan batas wilayah

Sebelah Utara :Laut Jawa
 Sebelah Barat :Kabupaten Lombok Barat
 Sebelah Selatan : Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah
 Sebelah Timur : Kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Utara mempunyai luas wilayah dataran 809,53 km yang terdiri dari wilayah khusus (hutan, lindung, Kawasan margasatwa, dll) seluas 361,86 km (44,30%) dan sisanya dataran rata untuk lahan pertanian dll seluas 447,67 km (55,30%). Luas perairan di Kabupaten Lombok Utara adalah 594,71 km dengan Panjang pantai 127 km.

- Penentuan lokasi penelitian berdasarkan populasi sapi yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Berikut ini Tabel populasi ternak sapi per kecamatan.

Tabel 1.Populasi Ternak (ekor) Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing
Pemenang	12.218	-	228	991
Tanjung	15.185	11	48	1.071
Gangga	14.311	2	4	4.726
Kayangan	22.491	56	3	11.456
Bayan	30.782	208	-	13.053
Jumlah	94.987	277	283	31.297

Sumber: Diskomiknfo KLU dalam Data 2021

Tabel 1. Menunjukkan populasi ternak di Kabupaten Lombok Utara di dominasi oleh ternak besar yaitu ternak sapi (94.987). Populasi ternak sapi terbanyak pada Kecamatan Bayan (30.782) dan Kecamatan Kayangan (22.491).

Performa Produksi Sapi Bali

Performa produksi yang diukur dari parameter-parameter bobot badan, dan

ukuran-ukuran tubuh ternak sapi Bali lepas sapih dapat digunakan dalam memprediksi produktivitas dan dapat mengidentifikasi pola atau tingkat fisiologis ternak tersebut. Ukuran-ukuran tubuh ternak meliputi Panjang badan, tinggi gumba, lingkaran dada dan bobot badan ternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Rata-rata Panjang Badan, Tinggi Gumba, Lingkaran Dada (cm), dan Bobot Badan (kg) beserta Standar Deviasi sapi Bali lepas sapih

No	Peubah	Jenis kelamin		Rata-rata
		Jantan	Betina	
1	Panjang badan(cm)	91,06±5,28 ^a	87,33±4,11 ^b	89,20±5,02
2	Tinggi gumba(cm)	88,26±5,32 ^a	84,80±3,56 ^b	86,53±4,79
3	Lingkar dada(cm)	115,40±3,88 ^a	111,53±3,90 ^b	113,46±4,30
4	Bobot badan(kg)	110,19±12,44 ^a	98,66±10,90 ^b	104,43±12,90

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata (P<0,05)

Panjang Badan

Berdasarkan Tabel 2 Panjang badan rata-rata sapi Bali lepas sapih yang dipelihara secara semi intensif di Kabupaten Lombok Utara adalah 89,20±5,02 cm. Rata-rata Panjang sapi Bali lepas sapih pada penelitian ini ternyata lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian oleh Siregar *et al.* (1995) sebesar 95,05±7,1 cm dan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Apriani (2022) sebesar 87,27±4,04 cm. Perbedaan hasil penelitian ini adalah karena lokasi penelitian yang berbeda serta pola pemeliharaan yang berbeda.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh nyata (P<0,05) terhadap panjang badan, artinya panjang badan sapi Bali lepas sapih jantan 3,73 cm lebih tinggi dibandingkan sapi betina. Sesuai dengan pendapat Saptayani, *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa dimensi Panjang tubuh ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal yaitu faktor genetik dan sekresi hormon dan faktor eksternal adalah faktor lingkungan (pakan). Menurut Karno (2017) yang menyatakan bahwa hormon

androgen pada hewan jantan dapat merangsang pertumbuhan sehingga hewan jantan lebih besar dibandingkan dengan hewan betina. Perbedaan tingkat pertumbuhan antara jantan dan betina memberi petunjuk bahwa hormon kelamin memegang peran penting untuk merangsang pertumbuhan ternak ruminan.

Tinggi Gumba

Berdasarkan Tabel 2 tinggi gumba sapi Bali lepas sapih yang dipelihara secara semi intensif di Kabupaten Lombok Utara adalah rata-rata 86,53±4,79 cm. Rata-rata tinggi gumba sapi Bali lepas sapih pada penelitian ini ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian oleh Syaiful *et al.* (2020) sebesar 84,50±1,58 cm dan lebih rendah dibandingkan dari penelitian Apriani (2022) sebesar 89,30±3,87 cm. Hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaan yang berbeda.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh berbeda nyata (P<0,05) terhadap tinggi gumba pada sapi Bali lepas sapih jantan dan betina, dalam hal ini sapi Bali lepas sapih jantan

memiliki tinggi gumba 3,46 cm lebih tinggi dibandingkan betina. Sesuai dengan pendapat Soeparno (2005) bahwa pertumbuhan bagian tubuh hewan mengalami peningkatan yang berbeda tetapi laju pertumbuhannya sama, setiap kenaikan bobot tubuh terjadi perbedaan proporsi organ dan jaringan otot, tulang dan lemak. Pertumbuhan tulang sangat penting bagi pertumbuhan ternak karena pertumbuhan dan perkembangan tulang akan menentukan ukuran tubuh ternak.

Lingkar Dada

Berdasarkan Tabel 2 lingkar dada sapi Bali lepas sapih yang dipelihara secara semi intensif adalah $113,46 \pm 4,30$ cm. Rata-rata lingkar dada sapi Bali lepas sapih pada penelitian ini ternyata lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian oleh Apriliani (2007) sebesar $109,92 \pm 12,21$ cm. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap lingkar dada, artinya lingkar dada sapi Bali lepas sapih jantan memiliki lingkar dada 3,87 cm lebih tinggi dibandingkan sapi betina. Sesuai dengan pendapat (Hamdani *et al* dalam Aguantara, 2019). Yang menyatakan bahwa ternak jantan memiliki lingkar dada yang lebih besar dibandingkan ternak betina dikarenakan perbedaan kecepatan pertumbuhan antara sapi jantan dan betina. Menurut Ni'am *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa karena bobot badan memiliki korelasi dengan lingkar dada, semakin tinggi bobot badan maka akan semakin besar ukuran lingkar dada ternak dan lingkar dada memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap pertumbuhan bobot badan ternak.

Bobot Badan

Berdasarkan Tabel 2 bobot badan sapi Bali lepas sapih yang dipelihara semi intensif pada daerah perladangan di Kabupaten Lombok Utara adalah

$104,43 \pm 12,90$ kg. Rata-rata bobot badan sapi Bali lepas sapih pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Muzani *et al* (2005) sebesar $96,18 \pm 17,57$ kg. Hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaan yang berbeda.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh nyata ($P < 0,05$) antara bobot badan sapi Bali lepas sapih jantan dan betina, dalam hal ini sapi jantan memiliki bobot badan 11,53 kg lebih tinggi dibandingkan sapi betina badan.. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Kay dan Housseman, 1975 dalam Karno, 2017) yang menyatakan bahwa hormon androgen pada ternak jantan dapat merangsang pertumbuhan sehingga pertumbuhan ternak jantan lebih cepat dibandingkan dengan ternak betina. Perbedaan tingkat pertumbuhan antara jantan dan betina memberi petunjuk bahwa hormon kelamin memegang peran penting untuk merangsang pertumbuhan ternak.

Sistem Pemeliharaan

Sistem Pemeliharaan Semi Intensif

Sistem pemeliharaan ternak merupakan aspek penting dalam suatu proses produksi ternak dan juga merupakan salah satu faktor yang memegang dalam menentukan tingkat produktivitas atau tercapainya produksi yang optimal dari seekor ternak. Ternak yang mendapat perlakuan maksimal akan berproduksi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan ternak yang mendapat perlakuan minimal.

Hasil penelitian yang didapatkan pada lokasi penelitian ini adalah bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi Bali lepas sapi pada wilayah tersebut adalah dengan sistem pemeliharaan Semi Intensif, dimana sistem pemeliharaan semi intensif yakni pemeliharaan ternak yang dikandangkan dan digembalakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bambang (2005), sistem pemeliharaan semi intensif umumnya ternak dipelihara dengan cara sapi diikat atau digembalakan diladang, kebun, atau di perkarangan yang rumputnya tumbuh

subur pada siang hari. Sore harinya, sapi tersebut dimasukan didalam kandang sederhana dan lantainya dari tanah yang dipadatkan. Pada malam hari, sapi diberikan pakan tambahan berupa hijauan.

Jenis Pakan dan Frekuensi Pemberian Pakan

Pakan bagi ternak sapi sangatlah penting, dilihat dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak. Hasil dari lokasi penelitian yang ada di Kabupaten Lombok Utara adalah bahwa Jenis pakan yang diberikan berupa pakan hijauan yang terdiri atas rumput lapangan (liar), rumput gajah, dan rumput odot. Disamping itu peternak juga memberikan leguminosa berupa kacang tanah, kacang panjang, kacang kara dan kecipir serta limbah pertanian berupa jerami padi, batang pisang, jerami jagung, jerami kacang-kacangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bamualim dan Wirda Hayati

(2002) bahwa sebagian besar produksi ternak di Nusa Tenggara Barat hanya didukung oleh rumput alam dan tanaman lain yang tumbuh liar.

Frekuensi pemberian pakan hijauan pada lokasi penelitian di Kabupaten Lombok Utara ini adalah sebanyak dua kali yaitu pada pagi dan sore hari didalam kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandini (2003), yang menyatakan bahwa pada perinsipnya pemberian pakan berupa hijauan segar bagi sapi umumnya diberikan 2 kali sehari.

Karakteristik Peternak dan Kepemilikan peternak

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam beternak. Karakteristik peternak diperlukan guna mendapatkan sumber-sumber informasi pendukung. Dalam penelitian ini karakteristik peternak terdiri dari jumlah responden, umur, pendidikan dan jumlah kepemilikan ternak yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Peternak di Kabupaten Lombok Utara

No	Uraian	Data	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)	Usia produktif (15-64)	22	91,67
		Tidak produktif (>65)	2	8,33
		Jumlah	24	100,00
2	Pendidikan	Tidak Sekolah	3	12,50
		Tamat SD	10	41,67
		Tamat SMP	7	29,17
		Tamat SMA	4	16,67
	Jumlah	24	100,00	
3	Jumlah kepemilikan ternak	Peternakan skala kecil (1-5 ekor)	20	83,33
		Peternakan skala sedang (6-10 ekor)	4	16,67
		Peternakan skala besar (>10 ekor)	-	-
		Jumlah	24	100,00

Sumber: Data primer diolah 2023

Umur peternak

Berdasarkan Tabel 3 bahwa hasil dari penelitian tersebut umur peternak berada pada kondisi umur 15-64 tahun dengan jumlah yaitu 91,6%. Kondisi umur ini termasuk usia produktif bekerja pada dasarnya kisaran umur 15-64 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Keterampilan petani berumur >64 tahun lebih rendah daripada petani dengan umur 15-65 tahun. Berdasarkan hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar peternak pada lokasi penelitian tergolong dalam kategori usia produktif, ini merupakan modal utama dalam pengembangan usaha peternakan, khususnya usaha peternakan sapi potong.

Pendidikan Peternak

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa di lokasi penelitian didapatkan rata-rata pendidikan terbanyak adalah tamatan SD yaitu 41,66%, 29,16% tamatan SMP 16,66% tamatan SMA dan 12,5% peternak tidak pernah sekolah Walaupun pendidikan peternak dilokasi penelitian rata-rata tamatan SD tetapi tetap berhasil dalam memelihara ternaknya dikarenakan ukungan oleh pengetahuan dan pengalaman yang cukup memadai. Ini sesuai dengan pendapat Kanisius (1993), yang menyatakan bahwa pengetahuan beternak merupakan suatu faktor berhasil tidaknya suatu usaha peternakan, karna bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi, tentunya peternak dituntut memiliki pengetahuan beternak.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Pada Tabel 3, menunjukkan bahwa kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak sapi pada lokasi penelitian ini adalah paling banyak rata-rata peternak memiliki ternak 1-5 ekor (83,33%) yang tergolong pada peternakan keluarga dan pada peternakan skala sedang yaitu

peternak memiliki ternak 6-10 ekor (16,66%). Hal ini sesuai dengan pendapat (Krisna dan Hary, 2011) yang menyatakan bahwa membagi skala kepemilikan ternak yaitu skala usaha kecil 1-5 ekor ternak, skala usaha sedang 6-10 ekor ternak dan skala usaha besar >10 ekor ternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Performa produksi rata-rata sapi Bali lepas sapih jantan yang dipelihara semi intensif pada daerah perladangan di Kabupaten Lombok Utara di ukur dari panjang badan, tinggi gumba, lingkaran dada dan bobot badan diperoleh berturut-turut $89,20 \pm 5,02$ cm, $86,53 \pm 4,79$ cm, $113,46 \pm 4,30$ cm dan $104,43 \pm 12,90$ kg,
2. Performa produksi antara sapi Bali lepas sapih jantan berbeda ($P < 0,05$) dengan sapi Bali betina, yaitu sapi jantan lepas sapih memiliki panjang badan (3,37cm), tinggi gumba (3,46 cm), lingkaran dada (3,87 cm) dan bobot badan (11,53 kg) lebih tinggi dibandingkan dengan sapi Bali betina lepas sapih.

Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat dikemukakan saran untuk penelitian yang searah lebih lanjut supaya dalam menentukan umurnya yang seberagam di Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani. Y. 2022. Performa Produksi Sapi Bali Lepas Sapih yang Dipelihara Secara Ektensif di Kabupaten Sumbawa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram. Hal 26-28. Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). Jurnal Agrisepe Vol (15) No. 2, 2014:58-74.
- Apriliani, N. 2007. Penampilan Produksi dan Pendugaan Bobot Badan

- Hidup Berdasarkan Ukuran-ukuran Linier Tubuh Sapi Bali. Skripsi. Sarjana Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Aguantara, F., Rozi, T., dan Maskur, M. 2019. Karakteristik Morfometrik (Ukuran Linier dan Lingkar Tubuh) Sapi Persilangan Sumbawa x Bali (Sumbal) yang Dipelihara Secara Semi Intensif di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI)*, Indonesian *Journal of Animal Science and Technology*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.29303/jps.7.2.2018.7470>.
- Badan Pusat Statistik NTB. 2022. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2020-2021. Diakses dari <https://ntb.bps.go.id/> pada tanggal 8 November 2022 jam 14.47 WITA.
- Bambang S. Y. 2005. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bamualim, A. and R. B. Wirdahayati, 2002. Nutrition and Management Strategies to Improve Bali Cattle Productivity in Nusa Tenggara. *Proc. ACIAR*.
- Bandini, Y. 2003. Sapi Bali. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Calderon, A. D. V. Armstrong, D. E. Ray, S. K. Denise, R. M. Enns and C. M. Howison. (2005). Productive and Reproductive Response of Holstein and Brown Swiss Heat Stressed Dairy Cows to Two Different Cooling System.
- Dinas Komunikasi dan Informatika KLU. 2021. Kabupaten Lombok Utara dalam Data 2021. Diakses dari <https://diskominfo.lombokutarakab.go.id/> pada tanggal 5 Juni 2023.
- Epaphras, A. Karimuribo, E. d. and Msellem, S.N. (2004). Effect of Season and Parity on Lactation of Crossbreed Ayrshine Cows Reared under Coastal Tropical Climate in Tanzania. *Livestock Research for Rural Development*, 16 (6) : 42-46.
- Evizal, R. 2020. Review Etnoagronomi Perladangan Pangan di Indonesia. *Jurnal Agrotropika* Vol. 19 No. 1, Mei 2020: 1-10.
- Kanisius. 1993. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Karnaen, dan Arifin, J. (2009). Corelation of Breeding Values Among Test Day Record at First, Second, and Third Lactationson Milk Production of Dairy Cattl. *Animal Production*. 11 (12): 16-19.
- Karno, R. 2017. Hubungan Umur dan Jenis Kelamin Terhadap Bobot Badan Sapi Bali di Kecamatan Danggo Kabupaten Bima. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Makasar.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Prilaku Petani Lahan Sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari
- Martojo, H. 1990. Peningkatan Mutu Genetika Ternak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Bioteknologi, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Muzani, A. Sasongko W. R, dan Tanda S. P. 2005. Dampak Penerapan Paket Manajemen Terpadu Terhadap Bobot Lahir dan Pertambahan Bobot Badan Harian Prasapih Ternak Sapi Bali Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat. NTB.
- Ni'am, H. U.M, A. Purnomoadi, S. Dartosukarno. 2012. Hubungan antara Ukuran-Ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Sapi Bali Betina pada Berbagai Kelompok Umur. *Animal Argiculture Journal*. 1(1): 541-556

- Saptayanti, N. N. J., K. Suatha dan I. P. Sampuna. 2015. Hubungan Antara Dimensi Panjang Induk dengan Pedet pada Sapi Bali. *Bulletin Veteriner Udayana* Vol. 7 No. 2; 129 – 136.
- Siregar, A. R. C. Talib, K. Diwyanto, P. Sitepu, H. Prasetyo, U. Kusnadi, P. Sitorus dan D. Budiwiyono. 1995. Performans Sapi di Pulau Madura. Direktorat Jendral Peternakan dan Balai Penelitian Ternak. Penelitian Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Soeparno. 2005. Ilmu Teknologi Daging. Gadjah Mada University. Press. Yogyakarta.
- Steel, R. G. D. dan J. H. Torrie., 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika (Pendekatan Biometrik). Penerjemah B. Sumantri. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Syaiful, F. L. Khasrad dan Maulida, S. 2020. Identifikasi Ukuran Tubuh Sapi Bali dan Simbal (Simental-Bali) di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Kasaman Barat.
- Umiyasih, U. Yusran, Aryogi, M.A. Wijino, D. B. dan Wahyono, D. E. (2000) Pengkajian Teknologi Penggemukan Sapi Potong. *Prosiding*, 555.